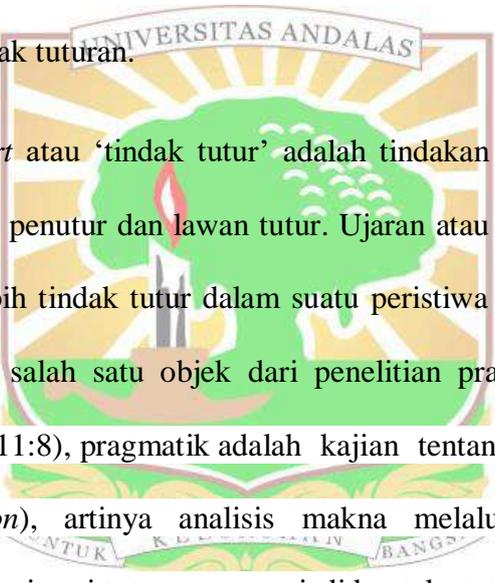


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menentukan apakah hal yang ingin disampaikan tersebut bisa dipahami oleh lawan bicara, yang mana memiliki maksud dan tujuan tersendiri, diwujudkan dalam sebuah kalimat yang diucapkan oleh penutur. Untuk memahami maksud dari komunikasi tersebut, maka lawan tutur hendaknya mengetahui maksud yang terkandung dalam sebuah sikap tindak tuturan.



Speech act atau ‘tindak tutur’ adalah tindakan manusia dalam bertutur melalui kata-kata penutur dan lawan tutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu atau lebih tindak tutur dalam suatu peristiwa dan situasi tutur. Tindak tutur merupakan salah satu objek dari penelitian pragmatik. Menurut Leech (dalam Oka, 2011:8), pragmatik adalah kajian tentang makna situasi tuturan (*Speech Situation*), artinya analisis makna melalui pendekatan pragmatis yang memerlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan tersebut.

Menurut Yule (1996:84), tindak tutur akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, diantaranya tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah yang menyatakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi berarti melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh penutur dengan suatu daya khusus yang menyebabkan penutur melakukan apa yang dia katakan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang seringkali berdampak pada penutur, yang mana mengacu pada melakukan suatu tindakan

dengan mengatakan sesuatu kepada lawan tutur yang mempunyai akibat, sesuai dengan situasi dan keadaan tuturan kalimat.

Situasi tutur sungguhlah bergantung pada konteks. Menurut Revita (2013:21), konteks yang dimaksud adalah semua informasi latar pengetahuan yang dibagikan bersama oleh penutur dan lawan tutur, yang menyertai dan memfasilitasi sebuah tuturan. Begitu juga dengan tindak tutur ilokusi, yang mana seperti pada contoh berikut:

I'm really sorry.

(Sungguh, saya minta maaf)

Menurut Yule (2006:93), tuturan *I'm really sorry*, tindakan berbicara disebabkan oleh perilaku penutur. Dalam hal ini, penutur meminta maaf atas sesuatu yang dilakukannya (biasanya dalam bentuk kesalahan).

Tuturan di atas tersebut merupakan contoh tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi mempunyai beberapa fungsi tersendiri, yang mana fungsi tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Searle (dalam Leech, 1993:164-165) membagi tuturan ilokusi ke dalam kelima macam fungsi, diantaranya direktif, asertif, ekspresif, deklarasif, dan komisif.

Adapun salah satu tindak tutur ilokusi yang menarik perhatian peneliti ialah tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*), fungsi tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap mental penutur atau petutur terhadap apa yang terjadi. Tindak tutur ekspresif menurut Searle (dalam Leech:164) berfungsi mengungkapkan atau menyampaikan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Menurut Yamaoka (2010:125) telah membagi fungsi tindak tutur ekspresif menjadi 6 macam, yaitu fungsi emosi, terima kasih, berkat, dorongan, tekad, dan permintaan maaf.

Meminta maaf merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap orang ketika mereka melakukan kesalahan pada orang lain. Meminta maaf merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab seseorang atas kesalahannya. Dalam masyarakat Jepang sendiri, permintaan maaf adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap kali mereka melakukan kesalahan. Seperti pada contoh berikut:

ミラー	: ただいま。
管理人	: お帰りなさい。
ミラー	: これ、京都のお土産です。
管理人	: どうもすみません。
Mirā	: <i>Tadaima.</i>
Kanrinin	: <i>Okairinasai.</i>
Mirā	: <i>Kore, Kyōto no omiyage desu.</i>
Kanrinin	: <i>Dōmo sumimasen.</i>
Miller	: ‘Saya pulang.’
Penjaga Penginapan	: ‘Selamat datang kembali.’
Miller	: ‘Ini, oleh-oleh dari Kyoto.’
Penjaga Penginapan	: ‘Maaf merepotkan.’



(みんなの日本語 I: 99)

Contoh percakapan tersebut merupakan tuturan yang digunakan oleh Manager (lawan tutur) kepada Miller (penutur) sebagai permintaan maaf karena merasa merepotkan penutur yang telah membawakan lawan tutur oleh-oleh. *Setting* pada tuturan tersebut terdapat di sekitar penginapan. *Participants* pada tuturan tersebut terdapat 2 partisipan, yaitu Miller sebagai penutur dan Penjaga penginapan sebagai lawan tutur. *Ends* atau maksud dan tujuan dari tuturan tersebut untuk tersampainya permintaan maaf kepada penutur karena merasa telah merepotkan penutur. *Act sequences* dalam tuturan tersebut dapat dilihat pada bentuk ujaran pada film tersebut, yang merupakan tindak tutur meminta maaf. *Key* dituturkan oleh Penjaga Penginapan “*Dōmo sumimasen.*” dengan nada bicara santai. *Instrumentalities* pada tuturan tersebut yaitu secara langsung atau lisan. *Norm*, norma berinteraksi berbentuk bahasa formal atau *keigo* saat berbicara. Pada *Genres* atau bentuk penyampaian berupa dialog percakapan.

Kalimat ‘*Dōmo sumimasen*’ dalam contoh tersebut lebih dituturkan sebagai bentuk hormat lawan tutur terhadap penutur. Dikarenakan kalimat maaf tersebut juga menggunakan kata ‘*dōmo*’ yang merupakan kata terima kasih, maka dengan mengucapkan kalimat “*Dōmo sumimasen*”, lawan tutur pada saat

yang sama mengucapkan kata maaf dan juga kata terima kasih terhadap pemberian penutur.

Tindak tutur yang berfungsi direktif, asertif, ekspresif, deklarasi, dan komisif terbentuk akibat adanya variasi komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada *manga* (komik), *anime*, juga *dorama* atau film. Penelitian ini menggunakan film yang dirilis pada tahun 2018 berjudul *Tabineko Ripōto* (旅猫レポート) sebagai sumber data. Mengisahkan tentang seorang pria muda baik hati bernama Satoru, dan kucing tersayanginya bernama Nana. Karena suatu keadaan yang menyebabkan Satoru tidak bisa memelihara Nana lagi, Satoru pun harus mencari adopter baru untuk Nana. Film ini merupakan adaptasi dari novel yang berjudul sama oleh Arikawa Hiro.

Pada film ditemukan data mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk meminta maaf, seperti pada contoh berikut:

Contoh Data [1]:

悟 : ごめんな、ナナ。飼えなくなっちゃって。

本当にごめんな。

ナナ : もう百万回聞いた。耳とか痛とかできちゃうよ。

Satoru: **Gomen na**, Nana. *Kae naku naccha tte.*

Hontō ni gomen na.

Nana : *Mō hyakkuman-kai kīta. Mimi toka ita toka dekichau yo.*

(旅猫レポート 05:09 - 05:25)

Satoru: ‘**Maaf ya**, Nana. Aku jadi tidak bisa merawatmu lagi.

Maaf banget ya!’

Nana : ‘Aku telah mendengarnya mengatakan ini berjuta kali.

Telingaku bisa jadi sakit kalau begini!’

Informasi Indeksial:

Pada contoh data [1] tersebut terjadi saat Satoru sembari mengendarai mobil pada siang hari. Satoru meminta maaf kepada Nana, kucing tersayanginya karena tidak bisa merawatnya lagi. Permintaan maaf tersebut ternyata telah diucapkan oleh si penutur berulang kali sebelumnya.

Tuturan data [1], penutur menggunakan kalimat 'ごめんな、ナナ。' (“*Gomen na, Nana.*”). *Setting* pada tuturan tersebut terdapat di dalam mobil milik Satoru. *Participants* pada tuturan tersebut terdapat 2 partisipan, yaitu Satoru sebagai penutur dan Nana si kucing peliharaan Satoru sebagai lawan tutur. *Ends* atau maksud dan tujuan dari tuturan tersebut untuk tersampainya permintaan maaf kepada lawan tutur atas ketidakmampuan penutur untuk terus merawat lawan tutur seraya membawanya ke calon tempat adopsi baru. *Act sequences* dalam tuturan tersebut dapat dilihat pada bentuk ujaran pada film tersebut, yang merupakan tindak tutur meminta maaf. *Key* dituturkan oleh Satoru “*Gomen na, Nana.*” dengan nada bicara menyesal. *Instrumentalities* pada tuturan tersebut yaitu secara langsung atau lisan. *Norm*, norma berinteraksi berbentuk bahasa biasa saat berbicara. Pada *Genres* atau bentuk penyampaian berupa dialog percakapan.

Pada tuturan [1] bentuk maaf digunakan oleh Satoru, diucapkan dengan bentuk biasa, sebagai penunjuk keakrabannya dengan Nana. Konteks tuturan terjadi di saat Satoru yang pada saat itu sedang bepergian membawa Nana tersebut mengucapkan kata maaf dengan menggunakan tuturan “*gomen*” karena meminta maaf kepada seseorang yang kedudukannya sama dengan Satoru. Bentuk *shūjoshi* ‘*na*’ dalam tuturan maaf tersebut berfungsi untuk menunjukkan rasa penyesalan yang terdapat dalam diri penutur Satoru, karena tidak bisa terus memelihara kucing tersayanginya, Nana. Pengungkapan tersebut juga dipertegas dengan kalimat Nana tentang ia yang ternyata telah mendengar kalimat maaf tersebut berulang kali.



Contoh Data [2]:

(電話で)

悟 : もしもし、吉峯。ちょうどよかった。今、七の
最初の見合いが だめなところでした。

吉峯 : 悟、すまねー。こちも子猫ぎろつまって。まだ
小っちゃこくて、手間かかるから。引き取るに
三ヶ月待ってもらっていいが？

悟 : ああ、そっか。

吉峯 : あいや、すまんね。

(Denwa de)

Satoru : *Moshi moshi, Yoshimine. Chōdo yokatta. Ima, Nana no
saisho miai ga dame na tokoro deshita.*

Yoshimine: *Satoru, **Sumanē**. Kochi mo koneko giro-tsumatte.
Mada chicchakokute, tema kakaru kara. Hiki-toru ni
sankagetsu matte moratte ī ga?*

Satoru : *Ā, sokka.*

Yoshimine: *Aiya, sumanē.*

(旅猫レポート 38:34 - 38:58)

(Di telepon)

Satoru : ‘Halo, Yoshimine. Kebetulan sekali. Tadi, percobaan
pertama mencari pengasuh untuk Nana tidak berhasil.’

Yoshimine: ‘**Maaf**, Satoru. Di sini juga sudah ada banyak kucing.
Karena masih pada kecil semua, jadinya memerlukan
waktu. Apakah bisa tidak menunggu tiga bulan lagi?’

Satoru : ‘Ah... begitu ya..’

Yoshimine: ‘Aduh, maaf banget ya.’

Informasi Indeksial:

Pada contoh data [2] tersebut terjadi saat Satoru menelpon Yoshimine untuk memastikan apakah Yoshimine tidak sibuk karena ia sedang mencoba mencari pengasuh untuk kucingnya yang bernama Nana. Hal tersebut, yang telah diketahui oleh Yoshimine sebelumnya, dibalas dengan penolakan dengan beralasan bahwa ia takut nanti tidak bisa membagi waktunya dengan Nana nanti dikarenakan lagi mempunyai banyak anak kucing.

Tuturan data [2], terdapat tuturan meminta maaf menggunakan kalimat

‘悟、すまねー。(“Satoru, *sumanē*.”)’. *Setting* pada tuturan tersebut terdapat 2 latar

tempat, yaitu di tengah perjalanan dan di depan rumah Yoshimine. *Participants*

pada tuturan tersebut, yaitu Satoru sebagai penutur dan Yoshimine yang sebagai lawan tutur. Satoru dan Yoshimine sendiri merupakan teman satu SMP. *Ends* atau maksud dan tujuan dari tuturan tersebut bertujuan untuk meminta maaf kepada penutur karena ternyata tidak bisa mengadopsi kucingnya penutur. *Act sequences* dalam tuturan tersebut dapat dilihat pada bentuk ujaran pada film tersebut, yang merupakan tindak tutur meminta maaf. *Key* dituturkan oleh Yoshimine “*Satoru, sumanē.*” dengan nada bicara menyesal. *Instrumentalities* pada tuturan tersebut yaitu melalui suatu alat komunikasi yaitu dengan telepon. *Norm*, norma berinteraksi berbentuk bahasa biasa saat berbicara. Pada *Genres* atau bentuk penyampaian berupa dialog percakapan.

Pada tuturan [2] bentuk maaf digunakan oleh Yoshimine berasal dari bentuk biasa ‘すみません’, yaitu ‘すまない’, yang dimana vokal panjang [ai] berubah menjadi [e:] yaitu ‘すまねー’. Tepatnya, bentuk maaf yang disampaikan Yoshimine menggunakan suatu dialek, yaitu dialek Okayama yang berasal dari Prefektur Okayama, pulau Honshu, wilayah Chugoku. Dalam dialek Okayama (dalam kamus online weblio.jp <https://www.weblio.jp/content/%E9%80%A3%E6%AF%8D%E9%9F%B3%E8%9E%8D%E5%90%88>) ketika vokal panjang (seperti [ai], [ae]; [oi], [oe]; [ui]) muncul, vokal tersebut melebur berubah menjadi vokal panjang ([æ:], [jæ:], [e:]; [e:]; [i:]) seperti contoh 長い (*nagai*) yang berubah menjadi 長えー (*nage:*), お前 (*omae*) menjadi オメー (*ome:*), すごい (*sugoi*) menjadi スゲー (*suge:*).

Kata ‘*sumanē*’ diucapkan Yoshimine karena kedudukannya dengan lawan tutur itu sejajar. Dalam hal ini, digunakan sebagai penunjuk bahwa Yoshimine dan Satoru merupakan teman dekat. Konteks permintaan maaf diucapkan oleh Yoshimine atas penolakannya terhadap tawaran temannya, Satoru, untuk mengadopsi kucing kesayangan Satoru yang bernama Nana, dengan alasan bahwa ia takut nanti tidak bisa membagi waktunya dengan Nana nanti dikarenakan lagi mempunyai banyak anak kucing. Kalimat maaf tersebut menggunakan pilihan kata ‘*sumanē*’ dikarenakan lawan tutur menghormati niat penutur tetapi juga sekaligus menolak tawaran penutur yang kedudukannya sejajar dengan penutur. Hal tersebut juga diperlihatkan dalam filmnya di mana raut muka Yoshimine yang menunjukkan ekspresi menyesal saat mengatakan maaf kepada Satoru. Juga diperlihatkan Yoshimine yang sedang memegang seekor anak kucing dan memanjakan anak kucing tersebut setelah Satoru menutup teleponnya.

Berdasarkan dua contoh tersebut, peneliti mencoba menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi dari meminta maaf yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*. Peneliti mengambil film ini sebagai objek penelitian dikarenakan melihat cukup banyak data tindak tutur ekspresif meminta maaf yang ditemukan. Peneliti juga menyadari bahwa belum ada penelitian linguistik yang menjadikan film *Tabineko Ripōto* sebagai objek penelitian, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul ‘Analisis Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf dalam Film *Tabineko Ripōto*: Tinjauan Pragmatik’.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja klasifikasi bentuk meminta maaf berdasarkan teori Mizutani yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.
2. Bagaimana analisa penggunaan berdasarkan teori SPEAKING Hymes yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya membahas mengenai tindak ekspresif yang menyebutkan kata meminta maaf berdasarkan teori Mizutani dan analisa penggunaan berdasarkan teori SPEAKING Hymes yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tentang klasifikasi bentuk meminta maaf berdasarkan teori Mizutani.
2. Menjelaskan analisa penggunaan berdasarkan teori SPEAKING Hymes yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak untuk menambah pengetahuan kajian ilmu linguistik. Selain itu, bisa juga dimanfaatkan untuk penelitian pragmatik linguistik lebih lanjut mengenai analisis dari tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mampu bermanfaat kepada seluruh pihak untuk menambah pengetahuan bagi guru, pembelajar, serta pembaca bahasa Jepang mengenai tindak tutur meminta maaf juga untuk memudahkan pembaca sebagai penambah referensi dalam bidang linguistik, terutama dalam cakupan pragmatik.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mengetahui penelitian-penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai sudah banyak dilakukan berupa jurnal, maupun dalam bentuk skripsi, diantaranya

‘Penggunaan Tindak Tutur Maaf dalam Film *Tomodachi Game* Tinjauan Sociolinguistik’ oleh Eti Anova Devi (2019). Membahas tentang analisis tindak tutur meminta maaf yang menggunakan *anime Tomodachi Game* sebagai sumber data penelitiannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah teori Ferguson dan Gumperz. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian Eti ialah metode simak dengan teknik lanjutan catat, lalu analisis data yang menggunakan metode padan pragmatis, lalu hasil data disajikan secara bentuk informal. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah 5 bentuk dan penggunaan tindak tutur maaf. *Warui, sumanai,*

dan *gomen* bentuk meminta maaf dalam situasi nonformal dan memiliki status sama. *Gomennasai* dan *sumimasen* bentuk meminta maaf dalam situasi formal dan memiliki status sosial sama atau lebih tinggi.

Berikutnya, penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf juga telah diteiti sebelumnya dalam skripsi yang berjudul ‘Analisis Tindak Tutur Wabi Hyougen (Meminta Maaf) dalam Drama Tennou no Ryouriban: Suatu Tinjauan Pragmatik’ oleh Adnan Saputra (2020). Membahas tentang tindak tutur dalam drama *Tennou no Ryouriban* sebagai sumber data penelitiannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah teori variasi maaf dalam bahasa Jepang menurut Mizutani Osamu. Metode yang digunakan dalam penelitian Adnan ialah metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah ada ditemukan tiga ragam tuturan meminta maaf, yaitu *sumimasen*, *gomennasai*, dan *moushiwake arimasen* dengan jumlah 18 data tuturan. Sementara itu, ditemukan empat faktor-faktor yang paling memengaruhi seorang penutur dalam memilih tuturan-tuturan tersebut yaitu *ningen kankei* atau hubungan antar manusia, *tachiba-yakuwari* atau posisi dan peranan, *ba* atau latar belakang, serta *katachi* atau wujud penyampaian.

Lalu, ‘Analisis Ungkapan Maaf dalam Bahasa Jepang pada Komik “Haikyuu” Volume 01-04 Karya Furudate Haruichi’ oleh Sheyllawati Eka Pervitasari (2018). Membahas tentang penggunaan ungkapan maaf dalam bahasa Jepang berdasarkan konteks dan situasi tuturnya, dan penelitian tersebut menggunakan komik *Haikyū* sebagai sumber data penelitiannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah teori tindak tutur dan situasi tutur yang dihubungkan dengan teori pragmatik, serta teori ragam

ungkapan dalam bahasa Jepang. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian Eka ialah metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat, lalu analisis data yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, lalu hasil data disajikan dalam bentuk informal. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah terdapat berbagai ungkapan yang digunakan dan perbedaan pemakaian berdasarkan tingkat sosial.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik persamaan tentang sama-sama membahas tentang tindak tutur meminta maaf, dan perbedaan dari yang diteliti dalam ketiga penelitian tersebut yaitu; tinjauan pertama menggunakan teori Ferguson dan Gumperz dan mengambil sumber data dari *anime*; tinjauan kedua menggunakan teori variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina, dan mengambil sumber data dari *anime*; dan tinjauan ketiga hanya membahas tentang ragam tuturan maaf dan objeknya tidak hanya menggunakan *dorama* dan berbagai *anime*, namun juga buku literatur pembelajaran bahasa Jepang dan berbagai video *anime*. Penelitian ini membahas mengenai klasifikasi bentuk meminta maaf berdasarkan teori Mizutani dan analisa penggunaan berdasarkan teori SPEAKING Hymes yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pencarian dan cara-cara yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian digunakan untuk bisa memberikan gambaran mengenai jenis pendekatan, tipe atau desain dari suatu penelitian yang diadakan. Menurut Sugiyono (2015:9), tingkatan metode penelitian meliputi

metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis, Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Menurut Mahsun (2005:92-93), metode simak bermakna memperoleh data dilakukan dengan cara mendengarkan penggunaan bahasa. Metode ini sendiri mempunyai sebuah teknik dasar berupa teknik sadap, yang di mana maksudnya itu dengan menyadap penggunaan bahasa, baik lisan juga tertulis. Lalu bebas libat cakap berarti peneliti bertindak sebagai pengamat dalam penggunaan bahasa para informan, dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Teknik catat adalah merekam berbagai bentuk penggunaan bahasa tertulis yang berhubungan dengan penelitiannya. (Mahsun, 2005:93).

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan metode simak dan sadap, yaitu dengan menyimak film yang berkaitan di internet, kemudian mencatat tuturan meminta maaf apa saja yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti menyimak data-data yang digunakan, lalu mencatat dan mengolompokkan data tuturan tersebut.

Sumber data diperoleh melalui dari film *Tabineko Ripōto* dan yang berhubungan dengan tuturan maaf.

1.7.2 Metode Analisis Data

Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode agih dan teknik analisis kontekstual. Metode agih (Sudaryanto, 2015:18-19) adalah metode yang determinannya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Adapun konteks dapat dipandang sebagai sebab alasan terjadinya suatu percakapan atau dialog (Setiawan, 2012:34). Analisis kontekstual adalah analisis wacana yang menggunakan aspek internal wacana juga secara eksternal (segala sesuatu yang melingkupi wacana).

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Terakhir, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan disajikan menggunakan metode informal. Representasi informal (Sudaryanto, 1993:145) dalam bentuk rumusan dari penggunaan kata-kata biasa berdasarkan konteks data yang sudah ada secara jelas, rinci, dan ringkas.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan: Pertama, sebagai penunjuk bagi penulis dalam menyusun bab-bab; dan Kedua, untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan bagian yang akan disampaikan.

Penelitian ini sendiri disajikan dalam beberapa bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I yang berisikan gambaran penelitian secara umum, yang di mana terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan juga sistematika penelitian.

BAB II yang berisikan kerangka teori yang digunakan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung teori-teori yang mendukung penelitian.

BAB III yang berisikan analisis data, juga penjelasan-penjelasan mengenai hasil penelitian dan juga membahas tentang klasifikasi ragam meminta maaf berdasarkan teori Mizutani dan analisa penggunaannya berdasarkan teori SPEAKING Hymes yang digunakan dalam film *Tabineko Ripōto*.

BAB IV yang berisikan kesimpulan juga saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan, yang mananya berupa penjelasan singkat dari masing-masing bab dalam penelitian.

